

Analisis Pengembangan Kawasan Wisata Dosoen Kakao Di Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

¹ Relis Hernanda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

² Riniati, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

³ Teguh Hadi Priyono, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 2 Juni 2020

Revision: 20 Juni 2020

Accepted: 3 Juli 2020

Kata Kunci:

kawasan wisata, pengembangan,
dan Doseon Kakao.

Abstract

Dimensions of ecological (environmental), economic, social, legal and regulatory dimensions, institutions and infrastructure and technology are important indicators in the sustainability and development of the Dosoen Kakao tourism area in the future. This study aims to determine and analyze the ecological, economic, social, legal and regulatory dimensions, institutions as well as infrastructure and technology in influencing the development of the Dosoen Kakao tourist area in Jember Regency. The data analysis method used in this study is multidimensional scaling (MDS) with several running data, namely Run Rap-Dosoen Kakao, Run Leverage, and Run Montle Carlo, to determine the condition of sustainability and the effect of sensitive attributes of each dimension. The results of the analysis show that the dimensions that influence the development of the Dosoen Kakao tourist area in Jember Regency are the ecological, economic, social, legal and regulatory, institutional, and infrastructure and technology dimensions. The sustainability status of the ecological dimension is sustainable, economic is sustainable, social is sustainable, laws and regulations are quite sustainable, institutions are quite sustainable, and infrastructure and technology are quite sustainable.

Abstrak

Dimensi ekologi (lingkungan), ekonomi, sosial, hukum, dan regulasi, kelembagaan dan infrastruktur dan teknologi merupakan indikator penting dalam keberlanjutan dan pengembangan kawasan wisata Dosoen Kakao di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dimensi ekologi, ekonomi, sosial, hukum dan regulasi, kelembagaan serta infrastruktur dan teknologi dalam mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Dosoen Kakao di Kabupaten Jember. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu multidimensional scaling (MDS) dengan beberapa running data yaitu Run Rap-Dosoen Kakao, Run Leverage, dan Run Montle Carlo, untuk mengetahui kondisi keberlanjutan dan pengaruh atribut sensitif dari setiap dimensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata Dosoen Kakao di Kabupaten Jember yaitu dimensi ekologi, ekonomi, sosial, hukum dan regulasi, kelembagaan, serta infrastruktur dan teknologi. Status keberlanjutan dimensi ekologi adalah berkelanjutan, ekonomi adalah berkelanjutan, sosial adalah berkelanjutan, hukum dan regulasi adalah cukup berkelanjutan, kelembagaan adalah cukup berkelanjutan, serta infrastruktur dan teknologi adalah cukup berkelanjutan.

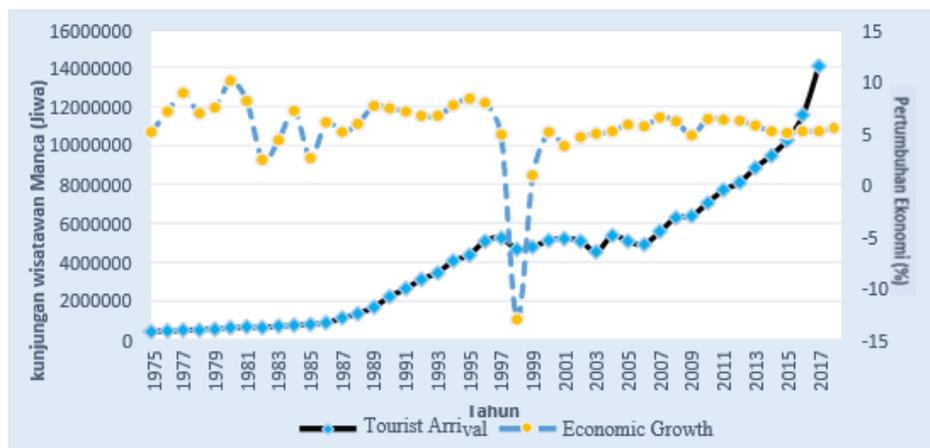
* Corresponding Author.

Relis Hernanda, e-mail: Hernanda544@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau, beraneka keindahan alamnya dan penduduknya yang terdiri dari ratusan suku bangsa, sesungguhnya memiliki potensi wisata alam, sosial dan budaya yang besar. Pengembangan dan pembangunan di sektor tersebut akan mampu memberikan dampak positif bagi Indonesia dan seluruh masyarakat. Bersama dengan Sektor Migas, Sektor pariwisata adalah andalan Indonesia untuk memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia (Pendit, 2002).

Berdasarkan Kementerian pariwisata (2018) jumlah kunjungan wisatawan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, yaitu tumbuh sekitar 13.2 persen pada tahun 2008 dan meningkat sekitar 1.4 persen pada tahun 2009. Pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan meningkat sebesar 7.2 persen tumbuh diatas rata-rata negara lain yang hanya 4.4 persen. Pada tahun 2017 kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tumbuh menjadi 14.3 juta kunjungan dimana keberhasilan ini merupakan dedikasi, komitmen, strategi, dan teori pengembangan sektor pariwisata yang dijalankan.



Gambar 1. Jumlah Kunjungan wisatawan Mancanegara dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1975 – 2017

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata yang besar adalah Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi sendiri memiliki potensi wisata yang beragam, seperti pemandangan pantai, hutan, gunung, serta taman nasional. Dengan potensi terbesar Kabupaten Banyuwangi yang terletak pada keindahan alamnya, maka strategi pengembangan wisata Banyuwangi terletak pada eco-tourism atau pengembangan wisata berbasis lingkungan (Kusuma, 2014). Salah satu destinasi wisata unggulan di Banyuwangi adalah Wisata Agro Doesoen Kakao Kendenglembu. Kawasan Wisata yang dikelola oleh PTPN XII ini terletak di kawasan Afdeling Pagergunung, Kebun Kendenglembu PTPN XII Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Sejak dahulu, Cokelat yang dihasilkan dari Kecamatan Glenmore menjadi salah satu komoditas Cokelat terbaik di dunia. Cokelat unik yang dihasilkan di Kecamatan Glenmore bernama Cokelat Edel. Biji Cokelat Edel berwarna putih, berbeda dengan biji kakao lainnya yang pada umumnya bercorak keunguna. Cokelat Edel juga memiliki keunggulan lain yaitu memiliki kandungan lemak rendah dan juga tidak mudah meleleh. Rasanya asam seperti kisimis dan memiliki sedikit rasa madu. Jumlah pengunjung yang datang ke Doesoen Kakao pun cukup tinggi. Rara-rata peengunjung di hari biasa bisa mencapai 100 hingga 200 orang per hari. Sedangkan di akhir pekan, jumlahnya bisa mencapai 500 orang. Turis lokal yang

berkunjung ke Doesoen Kakao datang dari Banyuwangi dan sekitarnya serta kota-kota lain di Indonesia. Kemudian, turis mancanegara datang dari Belanda, Inggris, Swiss, Jerman dan Hongkong. Hal tersebut yang membuat Doesoen Kakao ini menjadi salah satu objek wisata andalan Kabupaten Banyuwangi. PTPN XII sebagai pemilik perkebunan coklat ini terus bekerja sama dengan Pemerintah Banyuwangi untuk menggulirkan program pengembangan dari objek wisata yang sudah ada sejak zaman Belanda ini. PTPN XII saat ini sedang menyiapkan narasi tentang perkebunan Kendeng Lembu dalam bentuk 3D, juga pembuatan ampitheater untuk pagelaran seni yang mengangkat kearifan lokal lewat pertunjukan seni.

Pemerintah Banyuwangi juga mendukung pengembangan Pariwisata di Doesoen Kakao tersebut dengan mengadakan berbagai event promosi. Salah satunya dengan mengadakan Festival Cokelat 2018. Acara ini merupakan festival coklat pertama di Banyuwangi. Acara ini bertujuan untuk menyebarkan pesan bahwa salah satu coklat terenak yang ada di dunia beradai di Banyuwangi, tepatnya di Kecamatan Glenmore. Dari berbagai fakta dan data yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk menjelaskan secara komprehensif dan menyeluruh terhadap langkah-langkah Pemerintah Banyuwangi dan pihak-pihak terkait dalam pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan gambaran mengenai situasi ataupun kejadian, sedangkan penelitian kuantitatif merupakan analisis data yang dapat dihitung untuk memperoleh hasil penafsiran, sehingga memberikan informasi dalam membantu mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian (Hikmat, 2011:41-44).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer berupa survei lapangan yaitu data yang diperoleh dari subjek penelitian menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Sedangkan untuk data sekunder berupa data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan mempelajari dari menelaah buku, majalah atau surat kabar, dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan bentuk tulisan lainnya yang terdapat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

Desain Penelitian

Menjelaskan langkah-langkah penyelesaian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan. Langkah pertama yaitu penggolongan atribut dan menentukan skor atau nilai pada atribut. Langkah selanjutnya, pemberian skor atas perolehan informasi dari sumber-sumber terkait. Langkah selanjutnya yaitu memasukkan data dari hasil perolehan informasi dan skor yang telah diketahui, lalu mengolah data dengan Metode Analisis Multidimensional Scaling (MDS). Analisis MDS menggunakan beberapa running aplikasi, yaitu run raphish, run leverage, dan run Monte Carlo. Tahap berikutnya yaitu melakukan analisis dimensi keberlanjutan, dimana hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor yang harus dipertahankan dan bagaimana ke berlanjutannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 39 responden yang meliputi: (i) penduduk yang berwirausaha di sekitar kawasan wisata Doesoen Kakao berjumlah 13 responden; (ii) UPTD Wisata Doesoen Kakao berjumlah 7 responden; (iii) Badan Pendapatan Daerah berjumlah 8 responden; dan (iv) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berjumlah 11 responden.

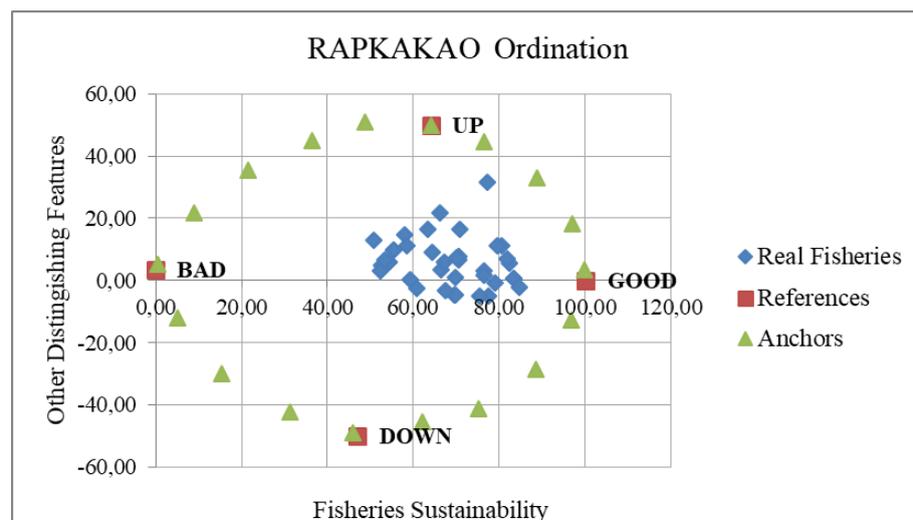
Analisis Rap- wisata Doesoen Kakao

Metode analisis data menggunakan analisis Multidimensional Scaling (MDS) merupakan analisis yang menggunakan dua komponen, yaitu dimensi ekonomi, dan dimensi sosial. Analisis Rap-wisata menggunakan aplikasi Rapfish yang terpasang pada modus add-ins pada aplikasi microsoft excel. Yang memunculkan tiga running program aplikasi, yaitu run rupfish, run leverage, dan run Monte Carlo

Tahap berikutnya yaitu melakukan analisis dimensi keberlanjutan, dimana hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor yang harus dipertahankan dan bagaimana ke berlanjutannya. Status berkelanjutan pengembangan wisata Doesoen Kakao di dusun Kendenglemu, desa Karangharjo, kecamatan Glenmore meliputi 6 yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi regulasi, dimensi kelembagaan dan dimensi infrastruktur.

1. Dimensi ekonomi

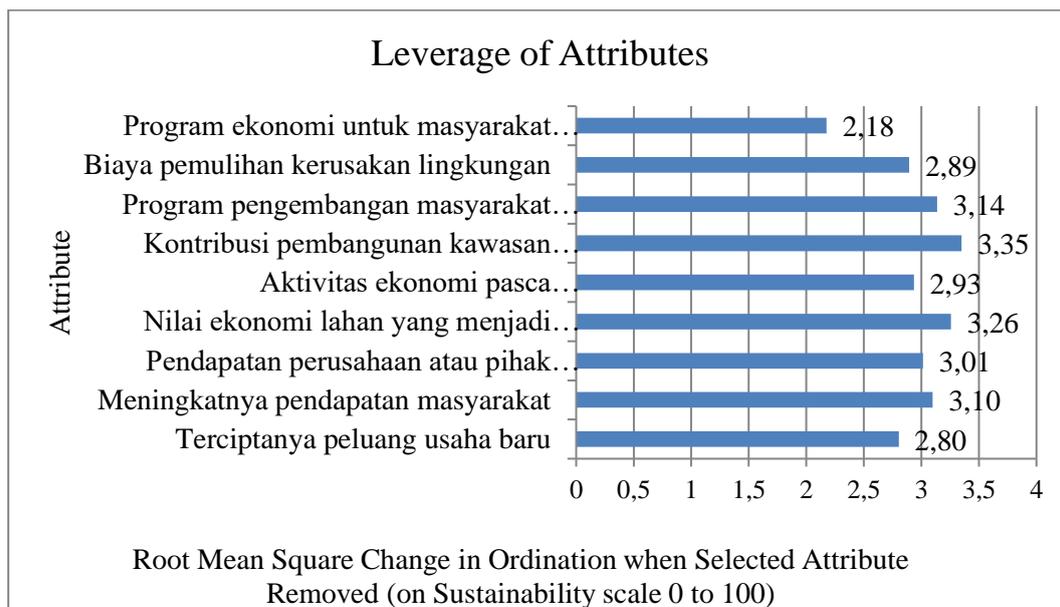
Berdasarkan analisis rapfish yang dimodifikasi menjadi rap-Kakao, diketahui nilai keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao pada dimensi ekonomi yaitu sebesar 76,43 dan menunjukkan bahwa pada dimensi ekonomi memiliki status berkelanjutan. Hasil rap-Kakao dimensi ekonomi memiliki hasil analisis yang cukup baik karena diperoleh nilai stress sebesar 0,217 dan nilai determinan sebesar 0,926, sedangkan nilai stress yang diperbolehkan itu tidak lebih besar dari 0,25 dan nilai tidak lebih besar dari 1. Indeks keberlanjutan dimensi ekonomi dalam pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao pada gambar 2.



Sumber : Lampiran 3,

Gambar 2. Indeks keberlanjutan dimensi ekonomi dalam pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao di Kabupaten Banyuwangi.

Hasil analisis leverage atau pengungkit pada dimensi ekonomi memiliki 9 atribut sensitif, antara lain: 1) terciptanya peluang usaha baru memiliki nilai 2,80, 2) meningkatnya pendapatan masyarakat memiliki nilai 3,10, 3) pendapatan perusahaan atau pihak swasta memiliki nilai 3,01, 4) nilai ekonomi lahan yang menjadi peluang usaha memiliki nilai 3,26, 5) aktivitas ekonomi pasca pembangunan kawasan wisata memiliki nilai 2,93, 6) kontribusi pembangunan kawasan akan PAD memiliki nilai 3,35, 7) program pengembangan masyarakat untuk mendorong tata kelola kawasan wisata memiliki nilai 3,14, 8) biaya pemulihan kerusakan lingkungan memiliki nilai 2,89 dan 9) program ekonomi untuk masyarakat sekitar memiliki nilai 2,18. Pengaruh atribut yang sangat sensitif dan memiliki pengaruh lebih besar terhadap pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao yaitu kontribusi pembangunan kawasan akan PAD (nilai *Root Mean Square Multidimensional Scaling* 3,26). Hasil analisis *leverage* dimensi ekonomi pada pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao ditunjukkan pada gambar 3.

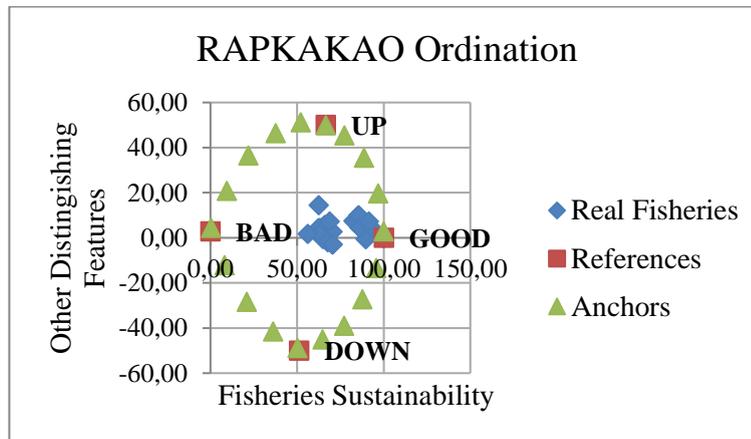


Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

Gambar 3. Analisis *Leverage* dimensi ekonomi dalam pengemba- ngan kawasan wisata Doesoen Kakao di Kabupaten Banyuwangi

2. Dimensi Sosial

Dimensi sosial terdiri dari 9 atribut yaitu, 1) tingkat penyerapan tenaga kerja, 2) frekuensi konflik kesenjangan, 3) hubungan masyarakat sekitar dengan pelaku pengelola kawasan wisata, 4) pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan sosial, 5) pengaruh pembangunan kawasan wisata akan nilai sosial-budaya masyarakat, 6) pengaruh akan peningkatan pendidikan, 7) kesadaran masyarakat untuk perbaikan lingkungan, 8) persepsi masyarakat akan keberadaan pengembangan kawasan wisata, dan 9) tingkat keseriusan dan kepedulian masyarakat untuk menghadapi tantangan sosial.

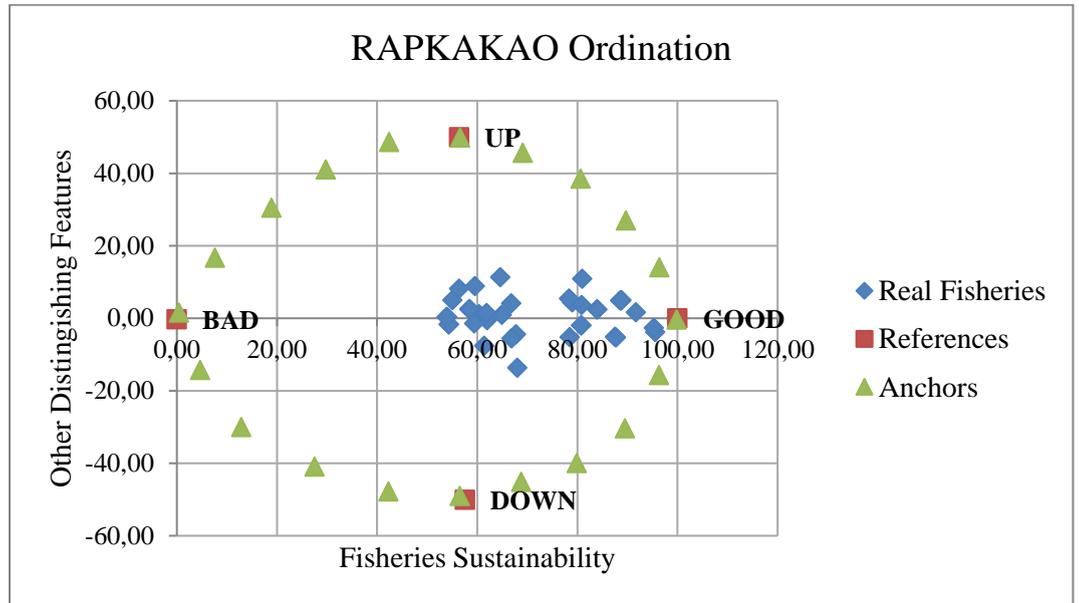


Gambar 4. Indeks keberlanjutan dimensi sosial dalam pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao di Kabupaten Banyuwangi.

3. Dimensi Regulasi

Dimensi regulasi terdiri dari 10 atribut yaitu, 1) ketersediaan aturan perundangan melestarikan lingkungan, 2) kepatuhan dalam memenuhi dan menkaga lingkungan hidup, 3) penyuluhan hukum dan implementasi tata ruang dan lingkungan, 4) penegakan hukum terhadap pelanggaran aspek lingkungan, 5) konflik antara pemegang usaha dengan masyarakat, 6) konflik antara pemegang usaha dengan para pihak, 7) kerjasama lintas sektoral dalam pengembangan usaha yang berwawasn lingkungan, 8) permasalahan ganti rugi lahan, 9) kepastian hukum dalam menjalankan usaha dan 10) penegakan hukum terhdapa gangguan oerasi perusahaan. Atribut pada dimensi regulasi memberikan pertimbangan pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao.

Berdasarkan analisis *rapfish* yang dimodifikasi menjadi *rap-Kakao*, diketahui nilai keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao pada dimensi regulasi yaitu sebesar 67,77 dan menunjukkan bahwa pada dimensi regulasi memiliki status cukup berkelanjutan. Hasil *rap-Kakao* dimensi regulasi memiliki hasil analisis yang cukup baik karena diperoleh nilai *stress* sebesar 0,223 dan nilai determinan sebesar 0,926, sedangkan nilai *stress* yang diperbolehkan yaitu tidak lebih besar dari 0,25 dan nilai tidak lebih besar dari 1. Indeks keberlanjutan dimensi regulasi dalam pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao pada Gambar 5.



Gambar 5. Indeks keberlanjutan dimensi regulasi dalam pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao di Kabupaten Banyuwangi. 4.

4. Dimensi Kelembagaan

Dimensi kelembagaan terdiri dari 8 atribut yaitu, 1) bagaimana susunan dan manajemen kelembagaan pengelola wisata, 2) kinerja SDM dalam mengelola kawasan wisata, 3) peran lembaga pemerintah akan pengelolaan wisata, 4) cara dan strategi pengelola dalam menarik wisatawan, 5) cara pengelolaan dalam mengatasi kendala dan hambatan yang dihadapi, 6) strategi lembaga pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata, 7) keterlibatan lembaga pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata dan 8) peran lembaga dalam pencapaian tujuan, monitoring dan evaluasi. Atribut dimensi kelembagaan memberikan pertimbangan pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao. Berdasarkan analisis rapfish yang dimodifikasi menjadi rap-Kakao, diketahui nilai keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao pada dimensi kelembagaan yaitu sebesar 70,52 dan menunjukkan bahwa pada dimensi kelembagaan memiliki status cukup berkelanjutan. Hasil rap-Kakao dimensi kelembagaan memiliki hasil analisis yang cukup baik karena diperoleh nilai stress sebesar 0,245 dan nilai deteminan sebesar 0,892, sedangkan nilai stress yang diperbolehkan yaitu tidak lebih besar dari 0,25 dan nilai tidak lebih besar dari 1

5. Dimensi Infrastruktur

Dimensi infrastruktur terdiri dari 8 atribut yaitu, 1) pemahaman tentang proses promosi dan pengembangan usaha, 2) teknik rehabilitasi lahan terbuka hijau dan hutan, 3) teknik konservasi lahan, 4) keberadaan sarana dan prasarana pendukung pengelolaan kawasan wisata Doesoen Kakao, 5) teknik pengelolaan pembangunan yang baik, 6) pengawasan rutin oleh pemerintah akan kegiatan usaha, 7) keberadaan SDM pengawas dalam tata kelola usaha, dan 8) keberadaan program dan teknik pengembangan usaha. Atribut infrastruktur kelembagaan memberikan pertimbangan

pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao.

Berdasarkan analisis rapfish yang dimodifikasi menjadi rap-Kakao, diketahui nilai keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao pada dimensi infrastruktur yaitu sebesar 71,71 dan menunjukkan bahwa pada dimensi infrastruktur memiliki status cukup berkelanjutan. Hasil rap-Kakao dimensi regulasi memiliki hasil analisis yang cukup baik karena diperoleh nilai stres sebesar 0,232 dan nilai determinan sebesar 0,918, sedangkan nilai stress yang diperbolehkan yaitu tidak lebih besar dari 0,25 dan nilai tidak lebih besar dari 1.

Kesimpulan

Dimensi sosial, dan ekonomi mempunyai peran yang lebih berpengaruh dalam pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya (regulasi, kelembagaan, dan infrastruktur). Penelitian ini secara umum menjelaskan bahwasannya pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao dipengaruhi oleh dimensi ekonomi, sosial, regulasi, kelembagaan serta infrastruktur sebagai berikut:

1. Dimensi ekonomi, Status berkelanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao di Kabupaten Banyuwangi dimensi ekonomi adalah berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 75,85. Aktivitas pemberdayaan masyarakat dikembangkan secara berkelanjutan yang bertujuan agar masyarakat setempat atau pelaku usaha memiliki inovasi yang dapat menciptakan nilai tambah sehingga dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi pengelola kawasan wisata maupun masyarakat setempat. Pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao dapat mengurangi jumlah pengangguran di daerah setempat dan menciptakan lapangan usaha atau pekerjaan bagi masyarakat setempat.
2. Dimensi sosial, Status berkelanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao di Kabupaten Banyuwangi dimensi sosial adalah berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 80,67. Tingkat penyerapan tenaga kerja, hubungan masyarakat sekitar dengan pelaku pengelola kawasan wisata, pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan sosial mempunyai pengaruh terhadap pembangunan kawasan wisata akan nilai sosial-budaya masyarakat. Peningkatan pendidikan terlihat pada kesadaran masyarakat untuk perbaikan lingkungan, pendidikan dapat berpengaruh kepada persepsi masyarakat yang lebih kreatif dan inovatif karena dapat membantu pemerintah dalam pengembangannya. Berbagai jenis pendidikan diharapkan mampu meningkatkan berbagai bentuk nilai, seperti halnya peningkatan rasional individu, produktivitas kerja, maupun penghasilan individu.
3. Dimensi regulasi, Status berkelanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao di Kabupaten Banyuwangi dimensi regulasi adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 64,76. Fungsi sapta pesona adalah untuk meminimalisir dan mempermudah pengendalian dampak lingkungan, sehingga masyarakat setempat dapat memiliki kesadaran akan wisata yang tinggi guna menjaga kestabilan keamanan bagi pengunjung maupun masyarakat kawasan wisata Doesoen Kakao. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat setempat guna meningkatkan potensi masyarakat setempat yang dilakukan dengan cara pemberian materi maupun mengajak masyarakat setempat yang bekerja di wisata Doesoen Kakao untuk mengikuti pelatihan diluar ataupun didalam Kabupaten Banyuwangi.

4. Dimensi kelembagaan, Status berkelanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao di Kabupaten Banyuwangi dimensi kelembagaan adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 66,74. Adapun kendala-kendala yang berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao, seperti rendahnya SDM, perlunya peningkatan sarana dan prasarana untuk menunjang dan mendukung pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao, serta perlunya peningkatan kecintaan terhadap budaya yang dimiliki agar bisa ditunjukkan pada dunia luar atau wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Doesoen Kakao. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi sebagai lembaga yang membantu pemerintah daerah dalam melakukan pengawasan dan penasehat atas kebijakan mengenai perkembangan pariwisata, khususnya kawasan wisata Doesoen Kakao terus melakukan promosi dan mengajak masyarakat setempat untuk ikut berperan dalam menciptakan sapta pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.
5. Dimensi infrastruktur Status berkelanjutan pengembangan kawasan wisata Doesoen Kakao di Kabupaten Banyuwangi dimensi infrastruktur adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 66,82. Status dan kondisi berkelanjutan menunjukkan bahwa kawasan wisata Doesoen Kakao memiliki potensi dalam pengembangannya yang juga perlu memperhatikan strategi pengembangan dari pemerintah daerah maupun masyarakat, seperti sarana dan prasarana (infrastruktur, aksesibilitas dan akomodasi, serta atraksi), peran masyarakat, peran pihak swasta, maupun promosi yang perlu digencarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan Petani: Peran Dazn Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal SEPA*. 7(2): 102-109.
- BPS Prov. Jawa Timur. (2019). *Perkembangan Pariwisata Jawa Timur (Issue 60)*.
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Choirinnisa, S. 2010. Evaluasi Pendahuluan Terhadap aspek Fisik dan Kelembagaan Program pengembangan Destinasi Percandian Muaro Jambi . *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*. 17(2): 170-182
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian dalam Propektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*.
- Idris., dan Y. Ramel. 2007. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Padang: FE UNP.
- Islam. *Media Akademika*. 28(3): 333-362.
- Jaffe, E., & Pastenak, H. (2004). Developing Wine Trails as A Tourist Attraction in Israel. *International Journal of Tourism*, 6(4), 237–249.
- Jhingan, M. L. 1992. *Ekonomi Pembangunan Perencanaan Edisi Ke-16*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*. 2(1): 11-18.
- Kabupaten Jember. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- Kementrian Dalam Negeri. 2007. <http://www.kemendagri.go.id/>. Diakses pada 22 April 2017.
- Kete, S. C. R. 2016. *Pengelolaahan Ekowisata Berbasis Goa Wisata Alam Goa Pindul*.

- Kuncoro, M. 2004. Otonomi & Pembangunan Daerah Reformasi Perencanaan, strategi, dan Peluang. Jakarta: Erlangga
- Kusuma, B. M. A. (2014). Pembangunan Terintegrasi Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Bertaraf Internasional: Studi Kasus di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 2(2), 103–220. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Media Matrasain. 9.(3): 82-103
- Muluk., M. R. Khairul. 2009. Peta Konsep Desentralisasi dan Pemerintahan daerah.
- Mulyadi, E., dan N. Fitriani. 2010. Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata.
- Nurmalina, R. 2008. Analisis Indeks dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Argo Ekonomi*. 26(1):47-79
- Pendit, N. S. (2002). Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Padya Paramita.
- Primadany, S. R., Mardiono., dan Riyanto. 2013. Analisis Strategi Pengembangazn Pariwisata Daerah. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 1(4): 135-143.
- Riyadi., D. S. Bratakusumah. 2004. Perencanaan Pembangunan Daerah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sabarno, H, 2007. Memandu Otonomi Daerah Menjaga Kesatuan Bangsa. Jakarta: Sinar Grafika.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangazn Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal Of Indonesian Applied Economics*.3(1):37-47.
- Schotter, A. 1981. *The Economi Theory Of Social Institution*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta Syarif, M. 2013. *Teori Dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikanz Tinggi* Surabaya: ITS Press.
- Todaro, M.P., Smith. S. C. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi ke-9*. Jakarta: Erlangga.
- Tondoloba, L 2012. *Kelayakan Pusat Kota Manado Sebagai Destinasi Pariwisata* .